

## **Analisis Usahatani Cabai Merah Keriting pada Lahan Berpasir (Studi Kasus Kelompok Tani Tanisari di Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo)**

**Annisa Widyaningrum<sup>1</sup>, Sugiharti Mulya Handayani<sup>2</sup>, Evi Irawan<sup>3</sup>**

*Program Studi SI Agribisnis, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta*

Email : annisaawidyaningrum069a@student.uns.ac.id

**Abstract:** Farming, whether it involves crops or livestock, is a business venture with the goals of generating profit, income, or meeting the needs for food and fiber. This study aims to determine the costs, revenues, income, and efficiency of farming curly red chili in the Tanisari Farming Group using the R/C and B/C ratio. The research methods used in this study are descriptive and analytical. The study was conducted in the Tanisari Karangsewu Farmers Group located in Galur, Kulon Progo. The results of the analysis show that the average total cost of farming curly red chili in the Tanisari Farming Group is IDR 27,274,070; the average receipt is IDR 34,333,330; and the average income is IDR 21,730,440 each planting season for each farm (average land area 2.544 m<sup>2</sup>). The R/C values for explicit costs and total costs are 2.76 and 1.19, respectively, indicating that the farming business is feasible to carry out. The B/C value for explicit costs is 1.76, which means that the farming business is feasible to carry out, but the B/C value for total costs shows a result of 0.75, indicating that the farming business is not feasible because in the B/C ratio analysis of total costs, the implicit costs in farming are taken into account. Based on research, farmers in the Tanisari Farming Group need to increase farming efficiency by reducing the costs of external production facilities and maximizing the use of internal production facilities.

**Keywords:** curly red chilies, farming, farming costs, income, revenue

**Abstrak:** Usahatani adalah usaha bercocok tanam atau beternak yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan, pendapatan, atau memenuhi kebutuhan pangan dan serat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan serta efisiensi usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari menggunakan R/C ratio dan B/C ratio. Metode dasar penelitian adalah deskriptif dan analitis. Lokasi penelitian yaitu di Kelompok Tani Tanisari Karangsewu, Galur, Kulon Progo. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari sebesar Rp 27.274.070; rata-rata penerimaannya sebesar Rp 34.333.330; dan rata-rata pendapatannya sebesar Rp 21.730.440 per musim tanam per usahatani (rata-rata luas lahan 2.544 m<sup>2</sup>). Nilai R/C ratio atas biaya eksplisit dan biaya total secara berturut-turut sebesar 2,76 dan 1,19 sehingga usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan. Nilai B/C ratio atas biaya eksplisit sebesar 1,76 artinya usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan tetapi nilai B/C ratio atas biaya total sebesar 0,75 yang artinya usahatani tersebut tidak layak dilaksanakan karena dalam analisis B/C ratio atas biaya total memperhitungkan biaya implisit dalam usahatannya. Berdasarkan penelitian, petani di Kelompok Tani Tanisari perlu meningkatkan efisiensi usahatani dengan mengurangi biaya sarana produksi luar dan memaksimalkan penggunaan sarana produksi dalam.

**Kata kunci:** biaya usahatani, cabai merah keriting, pendapatan, penerimaan, usahatani

### **1. PENDAHULUAN**

Permintaan bahan pangan di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kontras dengan hal tersebut, luas lahan pertanian di Indonesia semakin menyusut yang salah satunya disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian yang dijadikan sebagai permukiman atau prasarana transportasi. Menurut Ragil & Eris (2018), lahan yang sempit cenderung menghasilkan output yang sedikit. Salah satu solusi untuk memenuhi jumlah kebutuhan pangan di Indonesia adalah dengan memanfaatkan lahan marjinal yang berpotensi dijadikan sebagai lahan pertanian seperti lahan berpasir di pesisir pantai. Menurut Hasibuan (2015), lahan berpasir sangat

berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian karena luas lahan berpasir di Indonesia yang luas dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Pemanfaatan lahan berpasir pantai menjadi lahan pertanian telah dikembangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terutama di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo (2019), luas lahan berpasir di Kulon Progo yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian 59,74 ha dan Kecamatan Galur merupakan kecamatan yang paling luas memanfaatkan lahan berpasir untuk lahan pertanian dengan luas 28,85 ha. Komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Galur adalah cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.). Terdapat empat kelompok tani di Kecamatan Galur yang mayoritas membudidayakan cabai merah keriting. Salah satunya adalah Kelompok Tani Tanisari di Pedukuhan V Siliran, Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur.

Cabai merah keriting merupakan tanaman hortikultura yang memiliki nilai secara ekonomi. Menurut Tsurayya & Kartika (2015), cabai (termasuk cabai merah keriting) berpotensi untuk dibudidayakan karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi cabai hampir setiap harinya. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan cabai merah keriting perlu memperhatikan aspek produksi. Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2023), produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016-2021 cenderung mengalami peningkatan. Produksi cabai merah keriting di Kulon Progo dengan luas panen 2.243 ha pada tahun 2016 sebesar 18.420,80 ton sedangkan pada tahun 2021 dengan luas panen 2.729,80 ha mencapai 30.840,16 ton. Begitu pula dengan produktivitasnya, pada periode yang sama senantiasa mengalami peningkatan. Produktivitas cabai merah keriting pada tahun 2016 sebesar 8,21 ton/ha dan senantiasa mengalami peningkatan hingga pada tahun 2021 produktivitas cabai merah keriting sebesar 11,30 ton/ha. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2019), salah satu penyumbang terbesar cabai merah (terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Kulon Progo.

Usahatani cabai merah keriting pada lahan berpasir pantai memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan usahatani lahan sawah. Usahatani cabai merah di lahan berpasir menurut Nugroho et al. (2018), memiliki penerimaan dan pendapatan yang lebih tinggi daripada di lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh efisiensi teknis dan tingkat produksi usahatani cabai merah di lahan berpasir yang lebih tinggi. Terlebih lagi strategi pemasaran cabai merah keriting di lahan berpasir dilakukan melalui pasar lelang sehingga harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan harga ketika cabainya dijual ke pedagang pengepul. Begitu juga dengan petani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari yang menjual hasil panen cabainya ke pasar lelang Kelompok Tani Tanisari.

Cabai merah keriting yang dibudidayakan di lahan berpasir memiliki beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan budidaya cabai merah di lahan sawah. Budidaya cabai merah keriting di lahan berpasir menurut Nugroho et al., (2018), memerlukan perawatan yang lebih intensif. Hal ini disebabkan oleh karakteristik lahan berpasir yang suhu udaranya tinggi saat siang dan sore hari, rendahnya kandungan unsur hara, serta adanya angin laut yang dapat merusak daun tanaman karena mengandung garam. Menurut Ragil & Eris (2018), lahan berpasir memiliki daya meloloskan air yang tinggi sehingga memerlukan penyiraman yang lebih intensif terhadap tanaman cabai merah keriting.

Berbagai kendala yang muncul ketika tanaman cabai dibudidayakan di lahan pasir pantai menyebabkan petani harus berhati-hati dalam mengelola usahatannya agar usahatani tersebut dapat menguntungkan. Pengelolaan usahatani tanaman cabai oleh petani berhubungan dengan biaya usahatani yang akan dikeluarkan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan serta efisiensi usahatani pada Kelompok Tani Tanisari di Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian analisis usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari adalah sebagai berikut.

### 2.1. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif analitis yaitu metode yang menjelaskan suatu kejadian berdasarkan fakta saat ini yang telah dikumpulkan dan diteliti. Pendekatan kuantitatif menurut Mukhid (2021), menggunakan angka untuk dapat meramalkan kondisi populasi sehingga cenderung lebih aktual, akurat dan sistematis yang akan mampu menjawab masalah secara lebih detail.

### 2.2. Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive*. Menurut Karim (2021), metode *purposive* didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel yang paling bermanfaat dan paling representatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kelompok Tani Tanisari yang terletak di Pedukuhan V Siliran, Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena anggotanya memiliki rata-rata luas lahan kepemilikan yang paling besar diantara kelompok tani lain di Kecamatan Galur seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Anggota, Luas Lahan Pertanian dan Rata-rata Luas Lahan Kepemilikan di Kelompok Tani Kecamatan Galur 2022

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Petani)	Luas Lahan (ha)	Rata-rata Luas Lahan Kepemilikan (ha/petani)
1	Sidodadi	115	130	1,13
2	Wahatani	100	95	0,95
3	Tanisari	50	135	2,70
4	Sewurejo	156	65	0,42

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Galur (2022)

### 2.3. Metode Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian dipilih dengan metode sensus karena populasi Kelompok Tani Tanisari relatif sedikit. Menurut Ketty et al., (2020), sampel yang dipilih dengan metode sensus merupakan semua anggota atau populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah populasi anggota Kelompok Tani Tanisari di Pedukuhan V Siliran, Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur. Jumlah respondennya sebanyak 50 petani.

### 2.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari petani cabai merah keriting pada lahan berpasir yang merupakan anggota dari Kelompok Tani Tanisari. Menurut Wahyudi (2017), dalam penelitian perlu menggunakan data sekunder yang berfungsi untuk mendukung informasi dari data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Galur dan instansi lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 2.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi ke Kelompok Tani Tanisari. Menurut Anggito & Setiawan (2018), mengungkapkan bahwa observasi termasuk metode yang sangat efektif untuk mengumpulkan data dan menggali informasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara terhadap responden dengan bantuan kuesioner. Peneliti juga menggunakan metode pencatatan hasil wawancara serta dokumentasi.

### 2.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 metode analisis data yaitu analisis usahatani dan analisis efisiensi usahatani.

### 2.6.1. Analisis Usahatani

#### 2.6.1.1 Analisis Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan total pengeluaran petani yang digunakan untuk keperluan memperoleh *output* dari hasil usahatani. Biaya usahatani dapat dirumuskan menjadi:

$$TC = IC + EC \quad (1)$$

Keterangan TC merupakan biaya total (Rp/MT), IC merupakan biaya implisit (Rp/MT) dan EC merupakan biaya eksplisit (Rp/MT).

#### 2.6.1.2. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai produksi usahatani sebelum dikurangi dengan biaya bersih usahatani. Menurut Rizaldi et al., (2022), penerimaan usahatani dihitung dari perkalian antara harga jual dengan produksi. Penerimaan dapat dirumuskan:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Keterangan TR merupakan total penerimaan (Rp/MT), P merupakan harga produk (Rp/Kg) dan Q merupakan kuantitas produksi (Kg/MT).

#### 2.6.1.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya eksplisit. Pendapatan petani menurut Wulandari et al., (2019), dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani. Rumus dari pendapatan adalah:

$$I = TR - TEC \quad (3)$$

Keterangan I merupakan pendapatan (Rp/MT), TC merupakan total biaya eksplisit (Rp/MT) dan TR merupakan penerimaan (Rp/MT).

### 2.6.2. Analisis Efisiensi Usahatani

#### 2.6.2.1. R/C Ratio

R/C *ratio* merupakan alat analisis dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya untuk mengetahui efisiensi usahatani. Perumusannya adalah:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

Keterangan TC merupakan biaya total (Rp/MT) dan TR merupakan total penerimaan (Rp/MT). Indikator kelayakannya menurut Mardani et al., (2017), adalah jika nilai  $R/C < 1$  maka usaha tidak layak dilaksanakan,  $R/C = 1$  maka usaha impas dan  $R/C > 1$  maka usaha layak dilaksanakan.

#### 2.6.2.2. B/C Ratio

B/C *ratio* adalah alat analisis untuk menentukan kelayakan dari usahatani. Rumus dari B/C *ratio* adalah:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{FI}{TC} \quad (5)$$

Keterangan FI merupakan pendapatan usahatani (rupiah) dan TC merupakan total biaya (rupiah). Kriteria penilaiannya menurut Putri et al., (2020) jika nilai B/C kurang dari satu maka usahatani tersebut tidak layak untuk dijalankan. Namun jika nilai B/C lebih dari sama dengan satu maka usahatani layak untuk dijalankan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi Umum Kelompok Tani Tanisari

#### 3.1.1. Keadaan Geografis

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Galur tepatnya di Kelompok Tani Tanisari, Pedukuhan V Siliran, Kelurahan Karangsewu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Galur (2022), Kecamatan Galur memiliki batas-batas: Timur-Kabupaten Bantul; Barat-Kecamatan Panjatan; Selatan-Samudera Indonesia; dan Utara-Kecamatan Lendah., Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

Lokasi penelitian ini terletak di kawasan tepi pantai dengan kondisi topografi yang landai dan datar. Permukaan lahan berupa lahan berpasir dan berwarna hitam.

### 3.1.2. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Galur menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Galur (2022), sebanyak 32.754 jiwa dengan penduduk perempuan sebanyak 16.572 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 16.182 jiwa. Mayoritas penduduknya berada pada kelompok umur produktif sebanyak 22.412 jiwa. Artinya Kecamatan Galur memiliki tenaga kerja yang melimpah sehingga peluang masyarakat untuk hidup sejahtera itu tinggi.

### 3.1.3. Kondisi Pertanian

Komoditas sayuran yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Galur pada tahun 2021 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Galur (2022) adalah cabai besar yang terdiri dari cabai rawit dan cabai merah keriting. Cabai merah keriting memiliki nilai ekonomi dan berpotensi untuk dibudidayakan. Oleh karena itu, seluruh anggota Kelompok Tani Tanisari membudidayakan cabai merah keriting di lahan berpasir mereka 2 musim dalam setahun. Bulan Maret sampai Agustus merupakan Musim Tanam I sedangkan Musim Tanam II dari bulan Agustus sampai Maret. Pada musim tanam II yaitu bulan Agustus 2022 sampai Maret 2023 banyak petani yang mengalami gagal panen karena serangan penyakit *Fusarium Sp.* Berbeda dengan musim tanam II yang gagal panen, hasil produksi cabai merah keriting pada musim tanam I mencapai 675,42 kg dengan luas lahan yang digunakan adalah 127.200 m<sup>2</sup>.

## 3.2. Hasil dan Pembahasan

### 3.2.1. Budidaya Cabai Merah Keriting

Budidaya cabai merah keriting diawali dengan pembersihan lahan dari sampah atau kotoran. Selanjutnya tahap pembajakan yang dilakukan dengan bantuan mesin. Setelah itu pembuatan bedengan sekaligus pemberian pupuk dasar dan setiap bedengan tersebut dipasang mulsa. Selanjutnya, tahap penyemaian benih. Menurut Saputro & Kruniasih (2013), bibit sangat berpengaruh terhadap hasil produksi sehingga pemilihan benih harus baik. Bibit yang berumur sekitar 20-25 hari sudah siap untuk ditanam. Penanaman dilakukan pada bedengan yang telah dilubangi dengan cara memasukkan bibit pada lubang mulsa lalu tanah di sekitarnya dipadatkan. Setelah itu, bibit perlu disiram. Jika terdapat bibit yang rusak atau mati maka perlu dilakukan penyulaman. Jika tanaman sudah tumbuh perlu dilakukan perawatan seperti pemupukan, penyiangan gulma, pengendalian hama dan penyakit, serta pengairan. Jika tanaman berumur 30-40 HST perlu diikat dengan ajir untuk menopang tumbuhnya tanaman mengingat angin di pesisir pantai itu kuat. Tanaman cabai merah keriting yang sudah berumur 70-75 HST sudah dapat dipanen dengan interval panen 3-7 hari.

### 3.2.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari sebanyak 50 petani. Sebanyak 43 responden menjadikan petani sebagai pekerjaan utama sedangkan sebanyak 7 responden menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan. Rata-rata pendidikan responden adalah 10 tahun. Rata-rata umur petani cabai merah keriting berada pada kelompok usia produktif yaitu 43 tahun, artinya petani dimungkinkan masih mampu mengembangkan keterampilan dalam hal usahatani untuk meningkatkan pendapatan. Pengalaman responden petani yang rata-ratanya mencapai 23 tahun juga membuktikan bahwa petani di Kelompok Tani Tanisari merupakan petani yang telah memiliki keterampilan tinggi dalam usahatani cabai merah keriting. Lamanya pengalaman berusahatani menurut Baru et al., (2015), menunjukkan bahwa petani merupakan pekerjaan turun temurun. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden sebanyak 4 orang. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani adalah 2 orang.

### 3.2.3. Pasar Lelang Kelompok Tani Tanisari

Pasar lelang Kelompok Tani Tanisari merupakan tempat untuk menyalurkan hasil produksi cabai merah keriting dari seluruh petani Kelompok Tani Tanisari kepada tengkulak melalui sistem lelang. Pasar lelang yang dikelola Kelompok Tani Tanisari ini dibentuk pada tahun 2014 untuk memudahkan petani dalam melakukan penjualan cabai merah keriting dan menghindari permainan harga dari para tengkulak. Tidak hanya cabai merah keriting yang dijual di pasar lelang ini tetapi juga terdapat cabai rawit dalam jumlah kecil. Petani di Kelompok Tani Tanisari dari dulu menanam cabai merah keriting sehingga cabai merah keriting mendominasi pasar lelang Kelompok Tani Tanisari sedangkan budidaya cabai rawit biasanya dilakukan dalam jumlah kecil karena memanfaatkan pekarangan rumah dan penjualan cabai rawit dalam pasar lelang baru mulai pada tahun 2022.

Sebelum adanya pasar lelang, petani di Kelompok Tani Tanisari menjual hasil panen cabai merah keriting langsung ke pedagang pengepul sehingga terdapat selisih yang lumayan banyak antara harga jual petani dengan harga di pasaran. Setelah adanya pasar lelang di Kelompok Tani Tanisari, petani menjual hasil panen cabai merah keriting ke pasar lelang. Hal ini dikarenakan harga jual cabai merah keriting lebih tinggi sehingga selisih antara harga jual petani dengan harga di pasaran tidak terlalu tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al., (2018), bahwa harga jual di pasar lelang lebih tinggi daripada harga jual petani ke pedagang pengepul.

Pasar lelang Kelompok Tani Tanisari biasanya dimulai pukul 16.00 WIB. Alur pelelangan di pasar lelang diawali dengan penjualan cabai merah keriting oleh petani di gedung pasar lelang lalu ditimbang dan dicatat. Setelah itu, cabai merah keriting disortir agar tidak ada cabai merah keriting yang busuk. Jika waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 WIB, pengurus pasar lelang mengakumulasi jumlah cabai merah keriting. Penjualan cabai merah keriting di pasar lelang tiap malam rata-rata sebesar 2-2,5 ton. Setelah itu, pengurus pasar lelang menawarkannya ke tengkulak-tengkulak besar yang berasal dari Bantul, Sentolo, Purworejo, Temon, Panjatan dan Wates melalui *Whatsapp*. Penawaran harga dari tengkulak dicatat lalu dicari harga tertinggi yang memenangkan pelelangan cabai merah keriting. Setelah itu, tengkulak akan datang ke pasar lelang untuk mengambil cabai merah keriting. Tengkulak lalu mengemas cabai merah keriting menggunakan kardus (30 kg cabai merah keriting per kardus). Pembayaran oleh tengkulak biasanya dilakukan 3-4 hari setelah cabai merah keriting laku dijual sehingga pembayaran ke petani juga menunggu pembayaran dari tengkulak.

### 3.2.4. Analisis Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari

#### 3.2.4.1. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi pada usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari meliputi benih/bibit, pupuk dan pestisida. Rata-rata penggunaan sarana produksi usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari pada Musim Tanam I tahun 2022 sebesar Rp 6.635.340 per musim tanam per usahatani (luas lahan 2.544 m<sup>2</sup>) sedangkan biaya sarana produksi per hektar sebesar Rp 26.082.311 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari Musim Tanam I Tahun 2022

No	Uraian	Rata-rata Biaya Sapropdi		Persentase
		Rp/MT/UT	Rp/MT/ha	
1	Benih/bibit	843.200	3.314.465,41	12,71%
2	Pupuk	3.997.640	15.713.993,70	63,04%
3	Pestisida	1.609.300	6.325.864,78	24,25%
Jumlah		6.635.340	26.082.311	100,00%

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata penggunaan sarana produksi yang biayanya paling besar adalah biaya pupuk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nugroho et al., (2018) bahwa lahan berpasir membutuhkan pemupukan yang lebih banyak karena kandungan unsur haranya sedikit. Rata-rata biaya sarana produksi terbesar kedua adalah biaya pestisida sebesar 24,25% karena tanaman cabai merah keriting di Kelompok

Tani Tanisari rentan terkena penyakit layu *Fusarium sp.* Rata-rata biaya sarana produksi terendah adalah biaya benih/bibit sebesar 12,71%.

Rata-rata biaya sarana produksi usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari sebesar Rp 26.082.311 per hektar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputro & Kruniasih (2013), biaya sarana produksi pada usahatani cabai merah di lahan sawah sebesar Rp 12.041.263 per hektar. Biaya sarana produksi usahatani cabai merah keriting pada lahan berpasir di Kelompok Tani Tanisari lebih tinggi daripada biaya sarana produksi cabai merah di lahan sawah karena usahatani di lahan berpasir membutuhkan biaya pupuk yang lebih banyak.

#### 3.2.4.2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membiayai usahatani. Penelitian ini menggunakan konsep biaya eksplisit dan biaya implisit. Rata-rata penggunaan biaya pada usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari Musim Tanam I Tahun 2022 sebesar Rp 27.274.070 sedangkan biaya total per hektar sebesar Rp 107.209.395 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rata-rata Biaya Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari Musim Tanam I Tahun 2022

Uraian	Rata-rata Biaya		Persentase
	Rp/MT/UT	Rp/MT/ha	
Biaya Eksplisit	12.602.890	49.539.662	46,21%
Biaya Implisit	14.671.180	57.669.733	53,79%
Biaya Total	27.274.070	107.209.395	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Biaya eksplisit untuk usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari lebih kecil daripada biaya implisit artinya biaya yang benar-benar dikeluarkan petani lebih sedikit daripada biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan petani. Biaya implisit meliputi biaya saprodi dalam, biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja keluarga. Secara keseluruhan, biaya yang paling besar terdapat biaya tenaga kerja dalam keluarga, artinya usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari lebih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga daripada luar keluarga atau buruh tani. Biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja dalam keluarga adalah biaya saprodi luar untuk membeli benih/bibit, pupuk dan pestisida. Sedangkan biaya yang paling sedikit adalah biaya saprodi dalam yang artinya rata-rata petani tidak memiliki saprodi dari dalam sehingga membeli dari luar (toko saprodi).

Biaya total usahatani cabai merah keriting pada lahan berpasir di Kelompok Tani Tanisari lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya usahatani di lahan sawah. Penelitian Nuha et al., (2023), mengungkapkan bahwa biaya total usahatani cabai merah di lahan sawah mencapai Rp 48.448.430 per hektar. Usahatani di lahan berpasir membutuhkan perawatan yang lebih intensif daripada lahan sawah sehingga biayanya lebih tinggi karena lahan berpasir memiliki kandungan unsur hara yang rendah serta daya meluluskan air yang tinggi.

#### 3.2.4.3. Produksi, Produktivitas dan Harga Jual

Produksi merupakan hasil panen yang diperoleh dari usahatani. Berikut merupakan data rata-rata produksi dan produktivitas cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari.

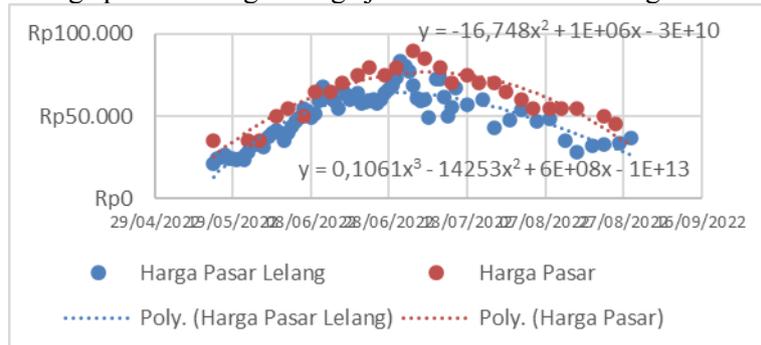
**Tabel 4.** Rata-rata Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari Musim Tanam I Tahun 2022

No	Uraian	Kg/MT/UT	Ton/MT/ha
1	Produksi	675,42	2,6
2	Produktivitas	0,26	2,6

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4, Kelompok Tani Tanisari pada musim tanam I tahun 2022 memiliki rata-rata produksi cabai merah keriting sebanyak 675,42 kg dengan rata-rata luas lahan 2.544 m<sup>2</sup> sehingga produktivitas cabai merah keriting sebesar 0,25 kg/m<sup>2</sup>. Artinya setiap meter lahan yang ditanami cabai merah keriting akan menghasilkan 0,25 kg cabai merah keriting dalam satu musim tanam. Rata-rata produksi cabai merah keriting per hektar sebesar 2,6 ton/ha dengan rata-rata produktivitas sebesar 2,6 ton/ha. Penelitian sejenis oleh Nugroho et al., (2018), menunjukkan bahwa produksi cabai pada lahan pasir pantai di Panjatan mencapai 6.624,18 kg/ha dan produktivitas mencapai 6,6 ton/ha. Jika dibandingkan, produksi dan produktivitas cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari lebih rendah daripada produksi dan produktivitas cabai pada lahan pasir pantai di Panjatan.

Cabai merah keriting merupakan komoditas hortikultura fluktuasi harganya tinggi. Hal ini disebabkan oleh besarnya penawaran dan permintaan cabai merah keriting di pasar. Berikut merupakan grafik perbandingan harga pasaran dengan harga jual cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari.



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Harga Pasar dan Harga Jual Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari

Harga jual cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari berdasarkan Gambar 3, lebih rendah dibandingkan dengan harga cabai merah keriting di pasaran. Hal ini disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran, semakin panjang rantainya maka semakin tinggi harganya. Harga jual cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari lebih rendah karena berada di tingkat produsen sedangkan harga di pasar lebih tinggi karena berada di tingkat konsumen artinya memiliki rantai pemasaran yang lebih panjang.

Harga cabai merah keriting yang fluktuatif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pasokan cabai merah keriting, musim/kondisi alam, permintaan masyarakat dan lain sebagainya. Harga pasar cabai merah keriting pada pertengahan bulan Mei tahun 2022 sebesar Rp 35.000 sedangkan harga di pasar lelang sebesar Rp 21.500. Harga cabai merah keriting pada awal panen tergolong rendah karena kondisi panen raya yang mengakibatkan tingginya pasokan cabai merah keriting. Penelitian sejenis tentang usahatani cabai merah yang dilakukan oleh Wulandari (2020) juga mengungkapkan bahwa harga cabai merah menurun ketika panen raya.

Harga jual cabai merah keriting tertinggi di pasar lelang mencapai Rp 83.300 pada tanggal 1 Juli 2022 sedangkan harga tertinggi cabai merah keriting di pasaran mencapai Rp 90.000 pada 4 Juli 2022. Permintaan cabai merah keriting yang tinggi menjelang idul adha tanggal 9-10 Juli 2022 menyebabkan meningkatnya harga cabai merah keriting pada awal bulan Juli. Hal ini didukung oleh Wulandari (2020) bahwa saat menjelang lebaran, harga cabai merah keriting akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan masyarakat. Setelah lebaran, harga cabai merah keriting cenderung mengalami penurunan sampai akhir panen musim tanam I pada bulan Agustus. Penurunan harga cabai merah keriting pada bulan Agustus tahun 2022 disebabkan oleh melimpahnya pasokan cabai merah keriting akibat panen raya.

#### 3.2.4.4. Penerimaan dan Pendapatan

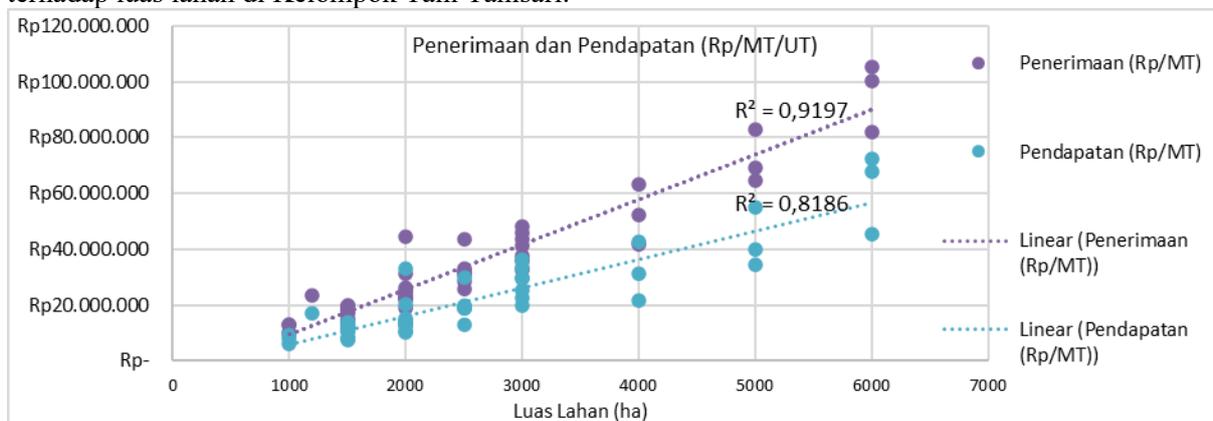
Penerimaan usahatani adalah nilai dari hasil usahatani. Perhitungan penerimaan usahatani menurut Susanti (2021), didapat dari hasil kali harga jual dengan produksi. Pendapatan usahatani didapat dari penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit. Berikut merupakan tabel penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari.

**Tabel 5.** Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari Musim Tanam I Tahun 2022

Uraian	Rp/MT/UT	Rp/MT/ha
Rata-rata Penerimaan	34.333.330	134.958.058
Rata-rata Pendapatan	21.730.440	85.418.396

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Rata-rata penerimaan per usahatani berdasarkan Tabel 5, sebesar Rp 34.333.330 pada musim tanam I. Jika dihitung per hektar, rata-rata penerimaannya sebesar Rp 134.958.058. Rata-rata pendapatan per usahatani sebesar Rp 21.730.440. Jika dihitung per hektar, rata-rata pendapatan sebesar Rp 85.418.396. Besarnya penerimaan dan pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah luas lahan. Berikut merupakan grafik persebaran penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah keriting terhadap luas lahan di Kelompok Tani Tanisari.



**Gambar 2.** Grafik Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari memiliki *trend linear* atau sejalan lurus dengan penggunaan luas lahan. Nilai *R square* ( $R^2$ ) dari penerimaan usahatani sebesar 0,9197. Hasil *R square* ( $R^2$ ) yang mendekati angka 1 semakin baik sehingga menunjukkan bahwa data independen dapat menjelaskan data dependen. Nilai *R square* sebesar 0,9197 menunjukkan bahwa variabel luas lahan dapat menjelaskan 91,97% sebaran penerimaan usahatani sedangkan 0,03% dijelaskan oleh variabel independen lain (komponen error) seperti penggunaan pupuk, tenaga kerja, benih dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Effran et al., (2021) bahwa peningkatan lahan usahatani cabai merah keriting di lahan sawah sebesar 10% akan meningkatkan penerimaan sebesar 6,99% sehingga penggunaan luas lahan memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah penerimaan usahatani.

Nilai *R square* dari pendapatan usahatani sebesar 0,8186. Menurut Zamili et al., (2020) semakin dekat hasil *R square* dengan angka 1 maka variabel independen semakin dapat menjelaskan variabel dependen. Artinya nilai *R square* dari pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari menunjukkan bahwa sebesar 0,8186 atau 81,86% sebaran pendapatan usahatani dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan sedangkan 18,14% dijelaskan oleh variabel independen lain (komponen error) seperti penggunaan pupuk, benih, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Penelitian oleh Rahmadanti et al., (2021) tentang usahatani cabai merah juga menjelaskan pengaruh nyata penggunaan luas lahan terhadap pendapatan usahatani.

### 3.2.5. Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari

#### 3.2.5.1. R/C Ratio

*R/C ratio* adalah alat analisis untuk mengetahui efisiensi usahatani. Perhitungan R/C diperoleh dari hasil bagi antara penerimaan dengan biaya. Berikut merupakan tabel rata-rata R/C pada usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari.

**Tabel 6.** Rata-rata R/C pada Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari pada Musim Tanam I Tahun 2022

No	Uraian	Nilai	Kelayakan
1	R/C atas biaya eksplisit	2,76	Layak
2	R/C atas biaya total	1,19	Layak

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan perhitungan usahatani di atas, nilai R/C atas biaya eksplisit atau biaya yang dikeluarkan adalah sebesar 2,76. Menurut Susanti (2021), usahatani layak dilaksanakan jika nilai R/C lebih dari sehingga usahatani cabai merah keriting pada Kelompok Tani Tanisari terbilang layak untuk dilaksanakan. Nilai R/C atas biaya total sebesar 1,19 sehingga usahatani yang dilakukan juga terbilang layak. Kesimpulan dari hasil perhitungan R/C dapat dinyatakan bahwa usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari menguntungkan karena memiliki  $R/C > 1$ .

### 3.2.5.2. B/C Ratio

*B/C ratio* adalah analisis yang dihitung dari perbandingan pendapatan dengan biaya. Tujuan dari analisis B/C adalah untuk mengetahui *benefit* usahatani. Berikut merupakan tabel rata-rata B/C dari usahatani cabai merah keriting pada lahan berpasir di Kelompok Tani Tanisari.

**Tabel 7.** Rata-rata B/C dari Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelompok Tani Tanisari pada Musim Tanam I Tahun 2022

No	Uraian	Nilai	Kelayakan
1	B/C atas biaya eksplisit	1,76	Layak
2	B/C atas biaya total	0,75	Tidak layak

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 7, nilai B/C atas biaya eksplisit sebesar 1,76 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1 menghasilkan manfaat sebesar Rp 1,76. Usahatani dianggap layak ketika nilai  $B/C > 1$ . Berdasarkan Tabel 7, usahatani cabai merah keriting pada Kelompok Tani Tanisari termasuk layak untuk dilaksanakan jika dianalisis dengan B/C atas biaya eksplisit.

Namun jika dihitung dengan B/C atas biaya total menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan termasuk tidak layak untuk diusahakan karena memiliki nilai sebesar 0,75. Artinya manfaat yang diperoleh dari setiap pengeluaran sebesar Rp 1 adalah Rp 0,75 yang mana manfaat lebih rendah daripada pengeluaran sehingga termasuk tidak layak. Hal ini juga didukung penelitian Mutmainnah et al., (2023) tentang usahatani pertanian di pesisir pantai yang nilai B/C sebesar 0,87 artinya usahatani tidak layak dilaksanakan.

Nilai B/C atas biaya total menunjukkan hasil tidak layak karena dihitung atas biaya total yang terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Jika biaya implisit diikut sertakan dalam perhitungan analisis B/C maka usahatani dinilai tidak layak karena tidak mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan. Walaupun nilai B/C atas biaya total menunjukkan bahwa usahatani tidak layak diusahakan, tetapi hal ini tidak diperhatikan oleh petani. Petani tidak terlalu memperhitungkan biaya implisit seperti biaya penyusutan alat-alat, biaya saprodi milik sendiri ataupun biaya tenaga kerja keluarga. Petani menganggap bahwa usahatani layak untuk dilaksanakan selama usahatani menghasilkan penerimaan melebihi biaya eksplisit.

## 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian usahatani cabai merah keriting di Kelompok Tani Tanisari pada musim tanam I tahun 2022 adalah total biaya usahatani adalah Rp 27.274.070/MT/UT yang terdiri dari 46,21% biaya eksplisit dan 53,79% biaya implisit. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 34.333.330/MT/UT sedangkan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 21.730.440/MT/UT. Analisis efisiensi usahatani dengan R/C *ratio* atas biaya eksplisit sebesar 2,76 sedangkan R/C *ratio* atas biaya total sebesar 1,19 sehingga usahatani layak dilaksanakan. Nilai B/C *ratio* atas biaya eksplisit sebesar

1,76 sehingga usahatani layak dilaksanakan sedangkan nilai B/C *ratio* atas biaya total sebesar 0,75 sehingga usahatani tidak layak dilaksanakan.

## 5. SARAN

Saran dari hasil penelitian ini adalah efisiensi usahatani perlu ditingkatkan sehingga pendapatan meningkat, misalnya dengan cara mengurangi biaya sarana produksi luar seperti pupuk, pestisida dan mulsa serta dapat memaksimalkan penggunaan saprodi dalam seperti pupuk kandang milik sendiri dan pupuk kompos milik sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo. (2019). *Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Galur. (2022). Kapanewon Galur dalam Angka 2022. In *BPS Kecamatan Galur*.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Galur. (2022). *Daftar Kelompok Tani Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022*.
- Baru, H. G., Tariningsih, D., & Tamba, I. M. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai di Desa Antapan (Studi Kasus di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 5(10), 14–20.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. (9 Desember 2019). *Panen Cabe Trisik*. Dipertapa Kabupaten Kulon Progo. Diakses dari <https://pertanian.kulonprogokab.go.id/detil/426/panen-cabe-trisik>
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. (2023). *Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Keriting Tahun 2016-2021*.
- Effran, E., Kurniasih, S., & Zakiah. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(02), 22–26.
- Hasibuan, A. S. Z. (2015). Pemanfaatan Bahan Organik dalam Perbaikan Beberapa Sifat Tanah Pasir Pantai Selatan Kulon Progo. *Journal of Agro Science*, 3(1), 31–40.
- Karim, A. (2021). *Statistika Bidang Teknologi Informasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ketty, P. M. G., Sirma, I. N., & Bernadina, L. (2020). Manajemen Usahatani Terung Ungu di Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellencia*, 9(1), 50–57.
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 203–204.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Jakad Media Publishing.
- Mutmainnah, E., Feriady, A., & Rani, F. N. A. (2023). Karakteristik Usahatani Pertanian di Pesisir Pantai Kota Bengkulu. *Jurnal Agribis*, 16(2), 2235–2243.
- Nugroho, A. D., Prasada, I. M. Y., Kirana, S., Anggrasari, H., & Sari, P. N. (2018). Komparasi Usahatani Cabai Lahan Sawah Lereng Gunung Merapi dengan Lahan Pasir Pantai. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1), 19–27.
- Nuha, M. R., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323–334.
- Putri, S. K., Prajanti, S. D. W., & Rusdarti. (2020). Business Improvement Strategy and Benefit Cost

- Ratio of Bogares Peanut SMEs in Tegal Regency. *Journal of Economic Education*, 9(21), 3–9.
- Ragil, C., & Eris, V. A. (2018). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Lahan Pasir Berbasis Aset Natural dan Aset Fisikal di Pesisir Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. *Reka Ruang*, 1(1), 39–44.
- Rahmadanti, I. S., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 183–190.
- Rizaldi, M., Christoporus, & Wirahatm. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao dengan Teknik Sambung Samping di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibado Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(1), 80–86.
- Saputro, J., & Kruniasih, I. (2013). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Agros*, 15(1), 111–122.
- Susanti, E. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 10(2), 21–25.
- Tsurayya, S., & Kartika, L. (2015). Kelembagaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 12(1), 1–12.
- Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika Ekonomi; Konsep, Teori, dan Penerapan*. Malang: UB Press.
- Wulandari, F., Saediman, & Zani, M. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(3), 61–65.
- Wulandari, S. (2020). Fluktuasi Harga Cabai Merah di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2), 112.
- Zamili, N., Harahap, G., & Siregar, R. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah di Pasar Raya MMTTC Medan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 77–86.